

## KECERDASAN SPIRITAL: PENGARUHNYA TERHADAP KESADARAN MORAL MAHASISWA DALAM PEMANFAATAN KECERDASAN BUATAN DI ERA DIGITAL

Salsabila Ariyani, Istihana, Sunarto, Baharudin

UIN Raden Intan Lampung

<sup>1</sup>salsabila19ao4@gmail.com, <sup>2</sup>istihana@radenintan.ac.id, <sup>3</sup>sunarto@radenintan.ac.id,

<sup>4</sup>baharudinpgmi@radenintan.ac.id

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena rendahnya kesadaran moral mahasiswa dalam menggunakan *artificial intelligence* meskipun sebagian memiliki *spiritual quotient* yang tinggi. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah kecerdasan spiritual benar-benar berhubungan dengan kesadaran moral di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara SQ dan kesadaran moral mahasiswa dalam penggunaan AI. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel berjumlah 30 mahasiswa PAI UIN Raden Intan Lampung yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Instrumen berupa angket skala likert lima poin, diuji menggunakan validitas, reliabilitas, serta uji prasyarat meliputi normalitas, homogenitas, dan linearitas, kemudian dianalisis menggunakan uji mann-whitney, uji t, uji f, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara SQ dan kesadaran moral; kecerdasan spiritual tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab moral dalam penggunaan AI ( $\text{sig. } 0,986$ ). Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara spiritualitas internal dan perilaku moral digital mahasiswa. Kesimpulannya, pembentukan moralitas digital tidak cukup hanya melalui penguatan SQ, tetapi memerlukan literasi etika AI, kontrol diri, serta budaya akademik yang mendukung. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian moralitas digital serta menekankan pentingnya integrasi nilai spiritual dengan pemahaman etika teknologi dalam pendidikan tinggi.

Kata Kunci: *kecerdasan spiritual; kesadaran moral; kecerdasan buatan*

### ABSTRACT

This study is motivated by the phenomenon of low moral awareness among students in using artificial intelligence, despite the fact that some of them possess a high level of spiritual quotient. This condition raises the question of whether spiritual intelligence is truly related to moral awareness in the digital era. The purpose of this research is to analyze the relationship between spiritual quotient (SQ) and students' moral awareness in the use of AI. The study employs a quantitative approach with a correlational design. The sample consisted of 30 Islamic Education students at UIN Raden Intan Lampung, selected through a simple random sampling technique. The instrument, in the form of a five-point Likert scale questionnaire, was tested for validity, reliability, and prerequisite analyses including normality, homogeneity, and linearity, and subsequently analyzed using the Mann-Whitney test, t-test, F-test, and coefficient of determination. The findings reveal that there is no significant relationship between SQ and moral awareness; spiritual intelligence does not influence

moral responsibility in the use of AI (sig. 0.986). This indicates a gap between students' internal spirituality and their digital moral behavior. In conclusion, fostering digital morality cannot rely solely on strengthening SQ, but requires AI ethics literacy, self-regulation, and a supportive academic culture. This study contributes theoretically to the discourse on digital morality and highlights the importance of integrating spiritual values with technological ethics in higher education.

**Keywords:** *Spiritual Intelligence, Moral Awareness, Artificial Intelligence*

## PENDAHULUAN

Secara ideal, mahasiswa di era digital dituntut memiliki *Spiritual quotient* (SQ) yang matang agar mampu menempatkan nilai-nilai transendental, etika, dan kesadaran diri sebagai dasar dalam mengambil keputusan hidup, termasuk dalam penggunaan teknologi (Ikhwan et al., 2025). SQ yang tinggi membantu mahasiswa memiliki pemaknaan hidup, kejujuran, integritas, dan kemampuan menimbang dampak moral dari setiap tindakan (Nirmala et al., 2024). Pada saat yang sama, perkembangan *Artificial intelligence* (AI) menghadirkan peluang besar dalam proses akademik (Anggraeni & Farida, 2025; Zhukovska et al., 2022), seperti mempercepat pencarian informasi, membantu penulisan, hingga memperkuat kreativitas digital (Elfa & Dawood, 2023). Dalam kondisi ideal, mahasiswa memanfaatkan AI untuk tujuan positif dan produktif (Lin & Chen, 2024), bukan untuk tindakan manipulatif seperti plagiarisme, pembuatan tugas secara instan tanpa proses berpikir, atau penyalahgunaan data (Oravec, 2023). Dengan demikian, idealnya mahasiswa memiliki keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan kedalaman spiritual sehingga penggunaan AI tetap berada dalam koridor etika, tanggung jawab, dan kesadaran moral (Armstrong, 2025; Yaumi, 2025).

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak selalu diikuti oleh peningkatan kesadaran moral mahasiswa. Di banyak perguruan tinggi, fenomena ketergantungan mahasiswa pada AI semakin terlihat; sebagian mahasiswa menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas tanpa memahami isinya, menyalin teks tanpa referensi, bahkan menggunakannya sebagai jalan pintas untuk menghindari proses belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesadaran moral mereka dalam menggunakan teknologi masih rendah, karena belum mampu mempertimbangkan aspek kejujuran akademik dan etika digital. Di sisi lain, banyak mahasiswa memiliki tingkat *spiritual quotient* yang belum optimal, seperti kurangnya kemampuan refleksi diri, lemahnya pengendalian diri, dan belum terlatih

mengaitkan nilai-nilai spiritual dengan perilaku digital. Rendahnya SQ dapat berdampak pada kurangnya kemampuan menimbang baik-buruk dalam penggunaan AI. Situasi ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara kemampuan teknologi mahasiswa dan kematangan Spiritual mereka sehingga memunculkan berbagai tantangan moral di era digital.

Secara teoretis, *spiritual quotient* (SQ) memiliki hubungan erat dengan kesadaran moral (Saad et al., 2023), karena SQ berfungsi sebagai kecerdasan batin yang mengarahkan seseorang memahami makna tindakan (Ushuluddin et al., 2021), menyadari nilai-nilai kebenaran, dan mempertimbangkan dampaknya terhadap diri dan orang lain (Suhifatullah & Thoyib, 2021; Wahab, 2022). SQ yang tinggi membuat mahasiswa memiliki integritas, kejujuran, dan sikap bertanggung jawab, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi seperti AI (Sugianto, 2024). Mereka akan mengutamakan etika, menghindari plagiarisme, dan memanfaatkan AI sebagai alat pembelajaran, bukan sebagai sarana manipulasi akademik. Sebaliknya, mahasiswa dengan SQ rendah cenderung mudah tergoda menggunakan AI secara tidak tepat karena tidak memiliki kontrol moral yang kuat (Yaumi, 2025). Oleh sebab itu, sangat dimungkinkan adanya korelasi antara SQ dan kesadaran moral mahasiswa dalam penggunaan AI (Judijanto, 2025). Jika SQ berperan sebagai fondasi nilai dan etika (Mustakim et al., 2024; Sasmita et al., 2024), maka penggunaannya akan tercermin dalam sikap mahasiswa ketika berinteraksi dengan teknologi digital.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara kecerdasan Spiritual dan perilaku etis mahasiswa di berbagai konteks pendidikan. Sebagian penelitian menemukan bahwa SQ berpengaruh signifikan terhadap perilaku moral (B & Aras, 2025), pengambilan Keputusan (Angsar & Fauzi, 2024), dan integritas akademik (Alrosyad et al., 2022; Utami & Wangid, 2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan sebelum perkembangan masif AI dalam dunia pendidikan, sehingga belum banyak yang meneliti bagaimana SQ berhubungan dengan kesadaran moral dalam penggunaan AI secara khusus. Di sisi lain, penelitian mengenai etika penggunaan AI oleh mahasiswa lebih banyak membahas literasi digital dan regulasi etika, bukan aspek spiritual mahasiswa. Inilah *research gap* yang muncul: belum ada penelitian yang mengkaji hubungan antara kecerdasan Spiritual dengan kesadaran moral mahasiswa dalam konteks penggunaan AI di era digital. Novelty desain penelitian

ini terletak pada fokusnya yang menghubungkan aspek Spiritualitas dengan perilaku etis digital, terutama pada penggunaan AI oleh mahasiswa, sesuatu yang masih jarang dibahas dalam penelitian akademik kontemporer.

Penelitian ini penting dilakukan karena era digital membawa perubahan besar dalam perilaku akademik mahasiswa, baik secara positif maupun negatif. Tanpa bekal kesadaran moral yang kuat, mahasiswa sangat rentan menggunakan AI secara tidak tepat (Kwon, 2023), sehingga mengabaikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan akademik (Nirmala et al., 2024). Dengan memahami hubungan antara SQ dan kesadaran moral, perguruan tinggi dapat merumuskan strategi pembinaan karakter yang lebih tepat dalam konteks digital. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi dosen dan lembaga pendidikan dalam membangun regulasi etika penggunaan AI yang tidak hanya berbasis aturan, tetapi juga berbasis pembinaan nilai Spiritual mahasiswa. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian perkembangan kecerdasan Spiritual di era teknologi yang semakin maju. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi tinggi dalam membantu mahasiswa menjadi pengguna AI yang bijak, etis, dan bertanggung jawab.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *spiritual quotient* (SQ) dan kesadaran moral mahasiswa dalam pemanfaatan teknologi *artificial intelligence* (AI) pada konteks era digital. Studi ini dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2025/2026 di UIN Raden Intan Lampung dengan populasi berjumlah 343 mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2023. Penentuan sampel menggunakan teknik simple random sampling, kemudian dihitung dengan rumus Slovin menggunakan *margin of error* 10%, sehingga diperoleh total 30 responden. Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa yang telah memanfaatkan AI dalam berbagai aktivitas akademik, seperti penyusunan tugas, pencarian referensi, dan pengembangan ide.

Tahap awal penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen berupa angket non-tes menggunakan skala likert lima poin untuk mengukur kedua variabel. Variabel independen,

yaitu *spiritual quotient*, diukur melalui indikator tingkat kesadaran yang tinggi. Sementara variabel dependen, yakni kesadaran moral, dinilai melalui indikator tanggung jawab. Instrumen terlebih dahulu melalui uji validitas serta uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach guna memastikan alat ukur yang digunakan tepat dan konsisten.

Analisis data dilakukan setelah memenuhi uji prasyarat, meliputi uji normalitas menggunakan metode Lilliefors untuk memeriksa distribusi data, uji homogenitas untuk melihat kesamaan varians, serta uji linearitas untuk memastikan adanya hubungan linear antar variabel. Pengujian hipotesis kemudian dilakukan melalui uji t untuk melihat signifikansi pengaruh parsial, uji F untuk menilai pengaruh secara simultan, serta koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kontribusi SQ terhadap kesadaran moral. Seluruh proses analisis dikerjakan secara sistematis dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29 agar hasil yang diperoleh sahih dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Uji Normalitas

### Tests of Normality

Kelompok	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Data	1,00	,189	30	,008	,855	30
	2,00	,198	30	,004	,877	30

#### a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan kolmogorov-smirnov dan shapiro-wilk, seluruh data pada kedua kelompok menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05. Pada kelompok pertama, nilai sig. Kolmogorov-smirnov sebesar 0,008 dan shapiro-wilk < 0,001. Pada kelompok kedua, nilai sig. Kolmogorov-smirnov sebesar 0,004 dan shapiro-wilk sebesar 0,002. Karena seluruh nilai signifikansi berada di bawah batas 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Akibatnya, asumsi normalitas tidak terpenuhi sehingga analisis lanjutan dalam penelitian ini tidak dapat menggunakan uji parametrik. Oleh karena itu, pengujian perbedaan dilakukan menggunakan uji mann-whitney, yang merupakan uji non-parametrik dan sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal.

**Tabel 2.** Uji Non-Parametrik Mann Whitney**Test Statistics<sup>a</sup>**

Data	
Mann-Whitney U	304,500
Wilcoxon W	769,500
Z	-2,159
Asymp. Sig. (2-tailed)	,031

a. Grouping Variable: Kelompok

Berdasarkan hasil uji mann-whitney yang ditampilkan pada tabel, diperoleh nilai asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,031, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang diuji.

**Tabel 3.** Uji Homogenitas**Tests of Homogeneity of Variances**

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Data	Based on Mean	,040	1	58	,842
	Based on Median	,021	1	58	,884
	Based on Median and with adjusted df	,021	1	57,430	,884
	Based on trimmed mean	,018	1	58	,894

Berdasarkan hasil uji homogenitas varians menggunakan uji levene, diperoleh nilai signifikansi pada seluruh dasar perhitungan—baik berdasarkan mean, median, median dengan adjusted df, maupun trimmed mean—yang masing-masing berada jauh di atas 0,05 (sig. = 0,842; 0,884; 0,884; dan 0,894). Nilai sig. > 0,05 menunjukkan bahwa varians kedua kelompok adalah homogen atau memiliki kesamaan varians. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asumsi homogenitas varians terpenuhi, sehingga perbedaan varians tidak menjadi masalah dalam analisis lanjutan. Meskipun data sebelumnya tidak berdistribusi normal, hasil homogenitas ini tetap mendukung penggunaan uji non-parametrik seperti mann-whitney sebagai uji lanjutan yang sesuai dalam penelitian ini.

**Tabel 4.** Uji Linearitas**ANOVA Table**

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	245,300	14	17,521	,569	,851
	Linearity	,008	1	,008	,000	,988

SQ *	Deviation from Linearity	245,292	13	18,869	,612	,810
KesadaranMoral	Within Groups	462,167	15	30,811		
	Total	707,467	29			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditampilkan pada tabel anova, nilai signifikansi pada komponen “linearity” adalah 0,988, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel *spiritual quotient* (SQ) dan kesadaran moral berada dalam kondisi linear. Selain itu, nilai signifikansi pada komponen “deviation from linearity” sebesar 0,810 juga berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat penyimpangan dari linearitas. Dengan demikian, hubungan antara sq dan kesadaran moral memenuhi asumsi linearitas dan layak dianalisis menggunakan teknik korelasi atau regresi.

**Tabel 5.** Uji T

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	36,079	3,240			11,136	<,001
KesadaranMoral	,002	,098	,003		,017	,986

a. Dependent Variable: SQ

Berdasarkan hasil uji t pada tabel coefficients, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel kesadaran moral sebesar 0,986, yang jauh lebih besar dari 0,05. Nilai ini menunjukkan bahwa kesadaran moral tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *spiritual quotient* (SQ). Selain itu, nilai t sebesar 0,017 menguatkan bahwa tidak terdapat kontribusi yang berarti dari variabel kesadaran moral dalam memprediksi SQ. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kesadaran moral tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *spiritual quotient* dalam model regresi yang diuji.

**Tabel 6.** Uji F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,008	1	,008	,000	,986 <sup>b</sup>
Residual	707,459	28	25,266		
Total	707,467	29			

a. Dependent Variable: SQ

b. Predictors: (Constant), KesadaranMoral

Berdasarkan hasil uji f yang ditampilkan pada tabel anova, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,986, yang jauh lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang melibatkan variabel kesadaran moral sebagai prediktor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *spiritual quotient* secara simultan. Nilai f sebesar 0,000 juga mengindikasikan bahwa model regresi tidak mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kesadaran moral tidak memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan perubahan *spiritual quotient* dalam model yang diuji.

**Tabel 7.** Uji Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,003 <sup>a</sup>	,000	-,036	5,02657

a. Predictors: (Constant), KesadaranMoral

Berdasarkan tabel model summary, nilai r square yang diperoleh adalah 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesadaran moral tidak memberikan kontribusi dalam menjelaskan variasi *spiritual quotient* (SQ). Dengan kata lain, tidak ada persentase pengaruh yang dapat dijelaskan oleh variabel kesadaran moral terhadap SQ. Nilai adjusted r square yang bernilai negatif (-0,036) semakin menguatkan bahwa model regresi tidak sesuai untuk memprediksi SQ. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel kesadaran moral tidak memiliki kemampuan prediktif terhadap *spiritual quotient* dalam model yang diuji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif ( $H_1$ ) ditolak, yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara *Spiritual quotient* dan kesadaran moral mahasiswa dalam penggunaan *Artificial intelligence* (AI). Secara empiris, kondisi ini tampak dari hasil angket yang menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki tingkat kesadaran spiritual yang tinggi, namun perilaku tanggung jawab dalam penggunaan AI tidak meningkat secara sejalan. Mahasiswa mungkin memahami nilai-nilai spiritual, tetapi pemahaman tersebut tidak selalu diwujudkan dalam tindakan moral yang bertanggung jawab, seperti menghindari plagiarisme (Rajiani, 2021), tidak menyalahgunakan AI (Sood & Gupta, 2025), atau menggunakan AI secara etis. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara kesadaran

spiritual internal dengan manifestasi moral dalam perilaku digital, sehingga korelasi kedua variabel tidak muncul secara signifikan.

Tidak adanya korelasi antara indikator tingkat kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral dapat dijelaskan melalui perbedaan karakter kedua indikator tersebut. Menurut teori Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan *spiritual quotient* lebih bersifat internal, abstrak, dan reflektif, terkait makna hidup, kesadaran diri, dan hubungan dengan nilai-nilai Ketuhanan (Bimla & Goel, 2024; Tumanggor & Dariyo, 2024). Sementara itu, berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, perilaku moral ditentukan oleh tahapan penalaran moral yang berkembang melalui pengalaman sosial dan konteks situasional (Ibda, 2023), sehingga pemahaman nilai tidak selalu berbanding lurus dengan penerapannya dalam situasi baru seperti penggunaan *artificial intelligence*. Dalam konteks era digital, mahasiswa sering kali terjebak pada kemudahan teknologi sehingga tindakan moral mereka tidak selalu selaras dengan nilai spiritual yang diyakini (Maftuh et al., 2023). Banyak mahasiswa tetap memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, namun godaan efisiensi, tuntutan tugas, dan tekanan akademik membuat mereka terkadang mengabaikan aspek tanggung jawab moral dalam menggunakan AI (Intan et al., 2021). Perbedaan karakteristik inilah yang menyebabkan SQ tidak cukup kuat untuk mempengaruhi perilaku moral secara langsung.

Di era digital, terdapat fenomena yang disebut moral-spiritual gap, di mana kesadaran spiritual seseorang tidak selalu teraktualisasi dalam perilaku digital yang bertanggung jawab. Mahasiswa dapat memiliki nilai-nilai religius dan spiritualitas yang baik, namun ketika berinteraksi dengan teknologi seperti AI mereka menghadapi situasi baru yang belum banyak dibingkai oleh regulasi moral internal. Contohnya, mereka mungkin tahu pentingnya kejujuran dan tanggung jawab, tetapi tetap menggunakan AI untuk menulis tugas tanpa mencantumkan sumber, atau menggunakan AI secara tidak etis. Ini menunjukkan bahwa kesadaran spiritual tidak secara otomatis menjamin perilaku moral dalam konteks teknologi, sehingga korelasi pada penelitian ini tidak ditemukan. Dalam kasus ini, keterampilan etika digital lebih berpengaruh dibanding *spiritual quotient*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Zain dan Mustain (2024) yang menemukan bahwa nilai spiritual seseorang tidak selalu berbanding lurus dengan moralitas digital,

terutama ketika lingkungan teknologi sangat memudahkan pelanggaran moral. Penelitian oleh Sari dkk (2025) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan religiusitas tinggi tetap berpotensi melakukan tindakan tidak etis secara digital jika tidak dibarengi dengan literasi etika digital yang kuat. Sementara itu, studi oleh Faidah dkk (2024) menunjukkan bahwa hubungan SQ dengan moralitas bersifat tidak langsung; spiritualitas hanya mempengaruhi moralitas jika terdapat faktor mediasi berupa kontrol diri dan lingkungan sosial (Aldwin et al., 2014). Hal ini mendukung temuan penelitian bahwa *spiritual quotient* saja belum cukup untuk membentuk kesadaran moral dalam penggunaan AI, sehingga korelasi keduanya menjadi tidak signifikan.

Tidak adanya hubungan juga dapat dipengaruhi oleh konteks mahasiswa generasi digital yang memiliki akses tinggi terhadap AI. Banyak mahasiswa memanfaatkan AI sebagai alat untuk mempercepat tugas (Sabqat et al., 2025), bahkan kadang digunakan secara tidak etis (Brendel et al., 2021). Kebutuhan akademik, tekanan waktu, dan budaya instan dapat mengalahkan suara nilai-nilai spiritual yang sebenarnya mereka miliki. Selain itu, pemahaman mahasiswa mengenai etika penggunaan AI masih minim (Huang, 2023), sehingga spiritualitas yang ada tidak memiliki “ruang aplikasi” yang jelas dalam konteks digital. Dengan demikian, perilaku moral digital lebih dipengaruhi oleh literasi digital (Altinsoy & Boyraz, 2024), kebijakan kampus (Hardati et al., 2025; Moluayonge & The, 2024), dan kontrol diri (Rahman et al., 2023), dibanding *spiritual quotient* itu sendiri. Faktor-faktor inilah yang memperkuat alasan mengapa korelasi kedua variabel tidak muncul dalam penelitian.

Novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian yang sangat relevan dan aktual, yaitu hubungan *spiritual quotient* dengan kesadaran moral mahasiswa dalam penggunaan AI di era digital sebuah topik yang masih jarang diteliti. Meskipun banyak penelitian menelaah SQ atau moralitas secara terpisah, sangat sedikit yang mengaitkan keduanya dalam konteks teknologi modern. Hasil penelitian ini memberikan temuan baru bahwa *spiritual quotient* yang tinggi tidak serta-merta memengaruhi moralitas digital, khususnya tanggung jawab dalam penggunaan AI. Ini memberikan kontribusi penting bahwa pembentukan moral digital membutuhkan pendekatan baru: bukan hanya penguatan SQ, tetapi juga edukasi etika AI, literasi teknologi, dan tata kelola digital. Oleh karena itu, penelitian ini menambah perspektif

baru dalam studi moralitas di era digital dengan menekankan kesenjangan antara spiritualitas internal dan tindakan moral digital.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *spiritual quotient* mahasiswa tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kesadaran moral dalam penggunaan AI, sehingga nilai-nilai spiritual yang dimiliki tidak secara otomatis terwujud dalam perilaku digital yang etis. Temuan ini menegaskan bahwa moralitas digital dipengaruhi lebih kuat oleh faktor lain seperti literasi etika AI, kontrol diri, dan budaya akademik, sehingga penguatan nilai spiritual saja tidak cukup untuk membentuk perilaku bertanggung jawab di ruang digital. Secara teoretis dan praktis, penelitian ini menawarkan novelty berupa pemetaan kesenjangan antara spiritualitas internal dan perilaku moral dalam penggunaan teknologi modern, serta membuka pemahaman baru bahwa pembinaan karakter di era digital memerlukan integrasi antara pendidikan spiritual dan literasi etika AI. Namun, penelitian ini terbatas pada jumlah sampel yang relatif kecil, konteks satu program studi, serta variabel yang belum mempertimbangkan mediator seperti kontrol diri atau literasi digital, sehingga penelitian selanjutnya perlu memperluas konteks dan model analisis. Meski demikian, studi ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dengan menegaskan perlunya pendekatan baru dalam membangun moralitas digital, yakni menggabungkan penguatan spiritual dengan pembelajaran etika teknologi agar mahasiswa menjadi pengguna AI yang lebih bijak dan bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldwin, C., University, C. P., & Nath, Y.-J. J. & R. (2014). Differing Pathways Between Religiousness , Spirituality , and Health : A Self-Regulation Perspective. *Differing Pathways Between Religiousness, Spirituality, and Health: A Self-Regulation Perspective*, 6, 9–21. <https://doi.org/10.1037/a0034416>
- Alrosyad, F. M., Anisa, R., & Firmansyah, M. (2022). Pengaruh Pengetahuan Integritas Akademik Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Performa Akademik Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter. *Jurnal Kedokteran Komunitas*.
- Altinsoy, E., & Boyraz, S. (2024). Digital Literacy and Moral Values in the Digital

Environments : Secondary Students ' Perceptions. *Brock Education Journal*, 33(2), 32-54.

Anggraeni, S. R., & Farida, R. (2025). Etika Pemanfaatan Informasi dalam Pembelajaran Berbasis AI : Refleksi Filosofis terhadap Peran Perpustakaan Digital. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya Volume*, 31(2), 123-134. <https://doi.org/10.33503/paradigma.v31i2.1919>

Angsar, A. M., & Fauzi, N. F. S. N. (2024). Enhancing Effective Decision-Making Through Leadership Intelligence: A Study Of Iq, Eq, And Sq Among Royal Malaysian Police Officers. *International Journal of Business, Economics and Law*, 33(1), 77-83.

Armstrong, C. (2025). Religion and technology : ethical implications of integrating artificial intelligence into religious practice and experience. *IJoReSH : Indonesian Journal of Religion, Spirituality, and Humanity*, 4(1), 25-54.

B, F. Z., & Aras, A. (2025). Building Student Social Awareness : The Effects Of Campus Culture , Moral Intelligence , And Spiritual Intelligence. *Heritage: Journal Of Social Studies*, 5(1). Bimla, & Goel, M. (2024). Understanding and Exploring Spiritual Quotient (SQ) in Educational Perspective. *Journal od Multidisciplinary*, 0983(02), 98-106.

Brendel, A. B., Mirbabaie, M., & Lembcke, T. (2021). Ethical Management of Artificial Intelligence. *Sustainability*, 1-18.

Elfa, M. A. A., & Dawood, M. E. T. (2023). Using Artificial Intelligence for enhancing Human Creativity. *JOURNAL OF ART, DESIGN AND MUSIC 2023;2:106e120*, 2(2).

Faidah, N., Ratnawati, S. R., & Daryono, R. W. (2024). Exploration Of The Impact Of Self-Control Mediation : The Influence Of Islamic Learning and Parent's Support On The Religious Character Of Students at Madrasah Tsanawiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), 199-217.

Hardati, P., Tanggur, F. S., & Mirzachaerulysyah, E. (2025). Integrasi Nilai Digital Culture Melalui Mata Kuliah Pendidikan Pancasila untuk Penguatan Etika Komunikasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12(1). <https://doi.org/10.31571/sosial.v12i1.8602>

Huang, L. (2023). Ethics of Artificial Intelligence in Education: Student Privacy and Data Protection. *SIEF: Science Insights Education Frontiers*, 16(2), 2577-2587. <https://doi.org/10.15354/sief.23.re202>

Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita: Journal of Education Sciens and Teacher Training*, 12(1), 62-77.

Ikhwan, A., Rohmad, Tobroni, & Zukhrufin, F. K. (2025). Integrating Emotional And Spiritual

Quotient (Esq) With Prophetic Values In Human Resource Development. *Afkar*, 27(1), 383–426.

Intan, N., Utari, & S, D. H. A. Y. (2021). Academic stress in adolescent students of an islamic-based school : *Journal of Public Health Research 2021*, 10(1), 22–26. <https://doi.org/10.4081/jphr.2021.2330>

Judijanto, L. (2025). Bibliometric Review of Spiritual Intelligence : Trends and Applications in Education and Personal Growth. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 3(01), 9–20. <https://doi.org/10.58812/esle.v3i01>

Kwon, J. (2023). A Study on Ethical Awareness Changes and Education in Artificial Intelligence Society. *Revue d'Intelligence Artificielle*, 37(2), 341–345.

Lin, H., & Chen, Q. (2024). Artificial intelligence ( AI ) -integrated educational applications and college students ' creativity and academic emotions : students and teachers ' perceptions and attitudes. *Lin and Chen BMC Psychology*.

Maftuh, B., Nurdin, E. S., & Safei, M. (2023). Ethics of Using Technology in Strengthening Students Religious Character. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)*, 7(2).

Moluayonge, G. E., & The, E. M. (2024). The Influence of Internet Use on University Students ' Moral Behavior To cite this article : The Influence of Internet Use on University Students ' Moral Behavior. *International Journal of Studies in Education and Science (IJSES)*, 5(3).

Mustakim, I., Mawangir, M., Oviyanti, F., & Kurniawan, M. R. (2024). The Internalization Of Religious Cultural Values In Shaping The Spiritual Intelligence Of Students At Sd Alam Palembang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 10(3), 596–611.

Nirmala, Mohamed, S. H. S., Palani, S., & Hermansyah, S. (2024). A Study on the Influence of Moral Education on Students ' Academic Achievements. *MACCA: JOURNAL OF LINGUISTIC APPLIED RESEARCH*, 1(3), 149–160.

Oravec, J. A. (2023). Artificial Intelligence Implications for Academic Cheating : Expanding the Dimensions of Responsible Human-AI Collaboration with ChatGPT and Bard. *Jl. of Interactive Learning Research*, 34(2), 213–237.

Rahman, A. A., Hanum, F. F., & Firdaus, D. F. (2023). Moral Identity and Electronic Aggression on Instagram Users : Self-control as a Moderating Variable. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 1–8.

Rajiani, I. (2021). Plagiarism checker: Managing during crisis: Do workplace spirituality and spiritual leadership matter? *Polish Journal of Management Studies*, 23(1).

- Saad, M., Shah, N. A., Supian, K., Rani, A. A., & Abidin, I. (2023). Emotional and spiritual quotient for sustainable education's service quality. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 12(4), 1781–1790. <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25434>
- Sabqat, M., Ain, N., Iqbal, S., & Khan, R. A. (2025). Shortcut to Knowledge or Shortcut to Thinking? Investigating AI-Induced Metacognitive Laziness in Future Doctors Mashaal. *Ann King Edw Med Univ*, 31, 146–154.
- Sari, D. I., Maret, U. S., Hidayatulloh, M. M., Maret, U. S., Digital, K., Pembelajaran, M., & Tinggi, P. (2025). Penguatan Etika Digital Mahasiswa Melalui Pembuatan Modul Pedoman Beretika Digital Dalam Pembelajaran. *Tarbiya Islamica*, 13(01), 33–50.
- Sasmita, M., Fudholi, A., & Zainuri, R. D. (2024). ISLAMIC EDUCATION AS THE SPIRITUAL AND MORAL FOUNDATION OF THE YOUNG. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 4(3), 857–871.
- Sood, M. S., & Gupta, A. (2025). The Impact of Artificial intelligence on Emotional , Spiritual and Mental wellbeing : Enhancing or Diminishing Quality of Life. *American Journal of Psychiatric Rehabilitation*, 28(1). <https://doi.org/10.69980/ajpr.v28i1.93>
- Sugianto, E. (2024). The Role of Islamic Religious Education in The Development of Students Spirituality and Morality in The Digitalization Era : Case Study of Students at Pertiba University Pangkalpinang. *Jurnal Sustainable*, 7(2), 412–422.
- Suhifatullah, M. I., & Thoyib, M. (2021). Character education strategies in improving students' spiritual intelligence. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 8(2), 155–162.
- Tumanggor, R. O., & Dariyo, A. (2024). Psychological foundations of spiritual intelligence. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 2(3), 134–140.
- Ushuluddin, A., Universitas, A. M., UIN, S. M., & STIBA, M. A. (2021). Shifting paradigm : from Intellectual Quotient, Emotional Quotient, and Spiritual Quotient toward Ruhani Quotient in ruhiology perspectives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(1), 139–162. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i1.139-162>
- Utami, S., & Wangid, M. N. (2025). Bravery, Persistence, Integrity, and Vitality on Adversity Quotient : Study on High School Students. *Jurnal Eduscience (JES) Volume*, 12(4), 912–920.
- Wahab, M. A. (2022). Islamic Spiritual and Emotional Intelligence and Its Relationship to Eternal Happiness : A Conceptual Paper. *Journal of Religion and Health*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10943-021-01485-2>

Yaumi, M. (2025). Dafa Ethical-Spiritual Dimensions of 21 st -Century Education : Taming Artificial Intelligence with Human Intelligence. *Al-Musannif*, 7(1), 1-14.

Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Spiritual dan Moralitas di Era Digital melalui Pendidikan Agama Islam. *JEMARI: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 94-103.

Zhukovska, V. Y.-, Poplavskaya, T., Diachenko, O., Mishenina, T., Topolnyk, Y., & Gurevych, R. (2022). Application of Artificial Intelligence in Education . Problems and Opportunities for Sustainable Development. *BRAIN. Broad Research in Artificial Intelligence and Neuroscience ISSN*; 13(1), 339-356.